

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang merupakan salah satu keterampilan asli masyarakat Indonesia. Pertunjukan wayang purwa merupakan ekspresi dan peragaan pengalaman religius yang mencakup berbagai elemen simbol seperti bahasa, gerak, tari, suara, sastra, warna, dan rupa. Wayang purwa atau wayang kulit purwa. Kata purwa (pertama) untuk membedakan wayang kulit ini dengan wayang kulit lainnya. Wayang kulit purwa menampilkan gambaran karakter jiwa manusia. Karena keahlian lingkungan pada zaman dahulu dalam mengotak-atiknya sehingga menunjukkan wujud yang melebihi akal.

Wayang oleh masyarakat pendukungnya memiliki makna yang sangat mendalam dan kompleks. Wayang merupakan etika kehidupan, wayang merupakan gambaran dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok, kumpulan dari moral manusia yang lengkap dan kemudian menjadi baku dalam bentuk sanepa, piwulang, dan pituduh bagi kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan dalam suasana kedamaian. Masalah-masalah yang tersirat dalam lakon-lakon pewayangan memiliki makna sendiri-sendiri. Dan analoginya sangat masuk akal di kehidupan sehari-hari. Tak jarang cerminan lakon-lakon pewayangan acap dijadikan suri teladan. Wayang mampu menyuguhkan pendidikan dan pengetahuan tanpa menggurui sekaligus menghibur (Dra. Wiwien Widyawati R. M.Hum, 2009).

Indonesia merupakan sebuah Negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaan. Sebagian tradisi sudah banyak yang dikenal luas bahkan sampai ke taraf internasional, salah satunya wayang kulit. Namun demikian, wayang nilainya sudah mulai luntur atau telah dilupakan sama sekali oleh generasi berikutnya. Lunturnya tradisi dan kebudayaan ini merupakan salah satu dari dampak arus modernisasi yang telah berlangsung sejak lama. Rasa kurang peduli terhadap kebudayaan dan tradisi wayang itu dikhawatirkan mempercepat hilangnya aset budaya milik bangsa. Saat ini seni budaya wayang sudah mulai jarang dipertunjukkan secara umum sebagai tontonan. Ada beberapa alasan, diantaranya adalah makin menjamurnya sarana hiburan dan informasi alternatif yang sangat variatif yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap wayang. Seni budaya wayang lebih banyak hanya diminati rata-rata oleh generasi sepuh. Hal itu mengisyaratkan bahwa sebuah nilai telah bergeser (Ristiawantp, 2018).

Dalam cerita lakon Dewa Ruci, secara filosofis melambangkan bagaimana manusia harus menjalani perjalanan batin guna menemukan identitas dirinya atau pencarian sangkan paraning dumadi asal dan tujuan hidup dengan menggambarkan perjalanan spiritual Bima yang berliku-liku, penuh hambatan dan tantangan, sampai

akhirnya Bima berhasil bertemu dengan Dewa Sukmana Ruci atau biasanya disebut Dewa Ruci.

Dalam buku karya Heru HS yang berjudul serial novel wayang spiritual “Dewa Ruci”, dengan jumlah halaman 124 halaman, terdiri dari 10 bab. Di buku karya Heru Hs ini bercerita mengenai perjalanan seorang Bima yang ditugaskan oleh gurunya yaitu Resi Drona untuk mencari air kehidupan ke laut selatan melewati hutan Tribasara. Saudara-saudara Bima yaitu Nakula, Sadewa, Arjuna dan Yudistira bahkan ibunya Dewi Kunti merasa khawatir atas perjalanannya ini, mereka merasa tugas ini hanya akal-akalan guru Drona saja untuk mencelakai Bima. Namun Bima tetap saja pada pendiriannya dengan penuh keberanian dan percaya diri, akhirnya Bima berangkat pada hari itu juga.

Meski berat hati, Dewi Kunti membiarkan putranya menjalankan tugas gurunya. Bima harus melalui berbagai rintangan, hingga akhirnya ia bertemu dengan Dewa Ruci sebagai simbol dari hati nuraninya, yang mirip dengan Bima namun memiliki ukuran yang mini. Dari pertemuan itu, Bima mengerti makna air kehidupan. Dengan memahami kebenaran dan esensi kehidupan, secara otomatis seseorang akan memperoleh apa yang disebut sebagai air kehidupan (Halaman 65).

Meski Bima dapat kembali dengan selamat dan menemukan arti dari air kehidupan, Bima menyadari bahwa dalam menjalankan perintah gurunya, ia harus berpikir terlebih dahulu. Karena rintangan yang dihadapi selama mencari air kehidupan, beberapa di antaranya dapat membunuh Bima.

Setiap guru akan cenderung menyatakan bahwa ajarannya memuaskan akal dan menentramkan hati. Namun, kenyataannya tergantung akal dan hati siapa. Seorang murid yang masih kekanak-kanakan, yang tidak kritis akan cenderung mengiyakan saja, apa kata gurunya karena menurutnya sudah cukup masuk akal. Berbeda dengan murid `dewasa` yang selalu mengkaji ulang ajaran gurunya. Apalagi yang terkesan tidak masuk akal (Hal 71 dan 78).

Buku memiliki beberapa jenis atau kategori, seperti buku panduan, buku fotografi, buku infografis, buku biografi dan buku ilustrasi. Buku ilustrasi merupakan media yang dapat meningkatkan pola pikir pembaca dengan memberikan sebuah gambaran atau *image* yang menjadikan pembaca lebih imajinatif. Menurut Drs. RM Soenarto disebutkan bahwa ilustrasi adalah suatu gambar atau hasil proses grafis yang membantu sebagai penghias, penyerta ataupun memperjelas suatu kalimat dalam sebuah naskah dalam mengarahkan pengertian bagi pembacanya (Maharsi, 2016).

Berdasarkan tinjauan di atas, penulis menggunakan buku karya Heru HS yang berjudul serial novel spiritual “Dewa Ruci” sebagai cerita yang akan dibuat ilustrasinya oleh penulis. Novel karya Heru HS ini sangat kaya akan makna-makna mengenai pendidikan dan kehidupan, oleh karena itu, penulis ingin menambah daya tarik bagi pembaca terutama anak-anak muda dengan membuatkan ilustrasinya pada buku tersebut. Selain itu juga untuk memperkenalkan wayang kulit purwa dalam cerita Mahabharata lakon “Dewa Ruci” kepada anak-anak generasi sekarang agar lebih mengenal cerita-cerita wayang kulit sebagai bahan pembelajaran karena banyak nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya, langkah ini juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan wayang agar terus tetap dikenal oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka ditemukan rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana membuat buku Visual ilustrasi wayang kulit purwa dalam cerita Mahabharata Novel “Dewa Ruci” Karya Heru HS yang menarik?
2. Bagaimana membuat strategi promosi buku ilustrasi agar diminati banyak orang khususnya anak-anak muda?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis ingin membatasi masalah penelitiannya hanya pada, wayang kulit purwa dalam cerita Mahabharata Novel “Dewa Ruci” Karya Heru HS.

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

Dalam perancangan proposal Tugas Akhir ini terdapat suatu tujuan agar dapat melaksanakan pembuatan proposal dengan baik. Penulisan proposal ini bertujuan sebagai:

1. Mengetahui proses perancangan pembuatan buku visual ilustrasi wayang kulit purwa pada cerita mahabharata novel “dewa ruci” karya Heru HS yang menarik dan informatif agar bisa diterima oleh khalayak luas.
2. Mengetahui proses penerapan ilustrasi pada perancangan buku ilustrasi visual wayang kulit purwa pada cerita mahabharata novel “dewa ruci” karya Heru HS yang menarik dan informatif.
3. Mengetahui proses penerapan desain pada media promosi perancangan buku ilustrasi visual wayang kulit purwa pada cerita mahabharata novel “dewa ruci” karya Heru HS.

4. Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mencapai gelar sarjana S1 Desain Komunikasi Visual di Universitas Esa Unggul Jakarta.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan cara pengumpulan data yang berupa.

- a. Observasi/survey, yaitu pengamatan langsung terhadap masalah yang diteliti dimana penulis mengunjungi Museum Wayang untuk mengumpulkan informasi tentang ketertarikan masyarakat terhadap wayang kulit.



Gambar 1.1 : Bima dan Guru Drona
Sumber : Fajar Restumawarna, 2022



Gambar 1.2 : Penulis di Museum Wayang
Sumber : Fajar Restumawarna, 2022

- b. Studi pustaka, *textbook*, jurnal, novel, serta teori-teori yang menjelaskan tentang kajian budaya wayang kulit. Buku yang menjadi acuan pembuatan karya visual sendiri yaitu buku Dewa Ruci oleh Heru HS.
- c. Wawancara dengan dalang bapak Ki Sumardi di Museum Wayang dan salah satu pengelola museum seni.

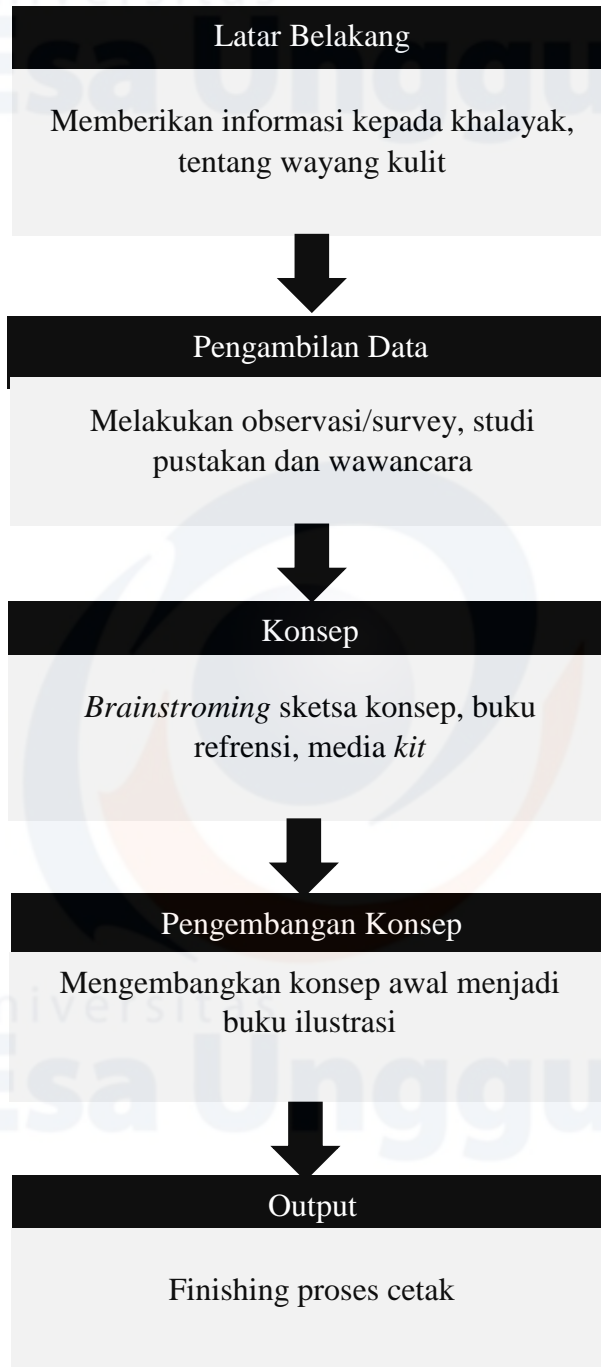


Gambar 1.3 : Penulis dan Ki Sumardi
Sumber : Fajar Restumawarna, 2022



Gambar 1.4 : Penulis dan Pengelola Museum Wayang
Sumber : Fajar Restumawarna, 2022

1.6 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 : Kerangka Pemikiran
Sumber : Fajar Restumawarna, 2022

1.7 Skematika Perancangan

Penyusunan skematika perancangan pada Laporan Tugas Akhir ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, metode pengumpulan data, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN ANALISA DATA

Bab ini menjelaskan tentang teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan tugas akhir serta beberapa literatur dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III KONSEP PERANCANGAN BUKU VISUAL ILUSTRASI WAYANG KULIT PURWA PADA CERITA MAHABHARATA NOVEL “DEWA RUCI” KARYA HERU HS

Bab ini berisikan gambaran tentang konsep Perancangan Buku Visual Ilustrasi Wayang Kulit Purwa pada Cerita Mahabharata Novel “Dewa Ruci” Karya Heru HS, mulai dari konsep media, konsep kreatif, program kreatif, konsep komunikasi serta perencanaan biaya produksi dan promosi.

BAB IV DESAIN DAN APLIKASI

Bab ini menjelaskan desain dari buku baik itu media utama yaitu buku serta berbagai media promosi dan merchandise yang dibuat untuk sarana promosi dan penyiaran.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh penulis dari analisis dan pembahasan terhadap masalah yang sudah diamati.